

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN PEMENUHAN GIZI SEIMBANG PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LONG ALANGO

Debora Baydarius<sup>1</sup>, Eka Frenty Hadiningsih<sup>2</sup>, Widya Astutik<sup>3</sup>, Sumiati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>ITKES Wiyata Husada Samarinda

Email: [deborabaydarius@gmail.com](mailto:deborabaydarius@gmail.com)

### ABSTRAK

Latar belakang : Menurut WHO kekurangan gizi balita sebesar 49% dari 104 juta kematian pada balita. Prevalensi gizi buruk di Indonesia sebedar 7,7% (SSGI,2022). Kaltara tahun 2021 prevalensi gizi buruk mencapai 27,5% dan Malinau sebesar 18,9% tahun 2023. Data kasus gizi kurang di Puskesmas Long Alango sebanyak 32 balita, dimana kurangnya pengetahuan dan sikap ibu tentang pemenuhan gizi balita. Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi balita dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita 2-5 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Long Alango. Metode : Penelitian *Kuantitatif* dengan jenis penelitian *Deskriptif Analitik* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Long Alango dengan teknik *total sampling* sebanyak 76 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil : Pengetahuan mayoritas sedang sebanyak 31 orang (40,8%), sikap mayoritas bersikap kurang sebanyak 40 orang (52,6%), pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun mayoritas pemenuhan gizi balita tidak tepat sebanyak 46 orang (60,5%). Ada hubungan pengetahuan tentang gizi balita dengan pemenuhan gizi seimbang balita ( $p= 0,029 < 0,05$ ) dan tidak ada hubungan sikap dengan pemenuhan gizi seimbang balita ( $p = 0,747 > 0,05$ ). Kesimpulan : Ada hubungan pengetahuan dan tidak ada hubungan sikap dengan pemenuhan gizi balita. Diharapkan ibu balita memenuhi gizi seimbang untuk balitanya.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Pemenuhan Gizi Balita.

### ABSTRACT

*Background: According to WHO, malnutrition in toddlers accounts for 49% of the 104 million deaths in toddlers. The prevalence of malnutrition in Indonesia is 7.7% (SSGI, 2022). In 2021, the prevalence of malnutrition in North Kalimantan reached 27.5% and in 2023, Malinau reached 18.9%. Data on cases of malnutrition at the Long Alango Community Health Center showed 32 toddlers, where the mother's knowledge and attitude regarding providing nutrition for toddlers was minimal. Objective: To determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes regarding toddler nutrition and providing balanced nutrition for toddlers aged 2-5 years in the Long Alango Community Health Center work area. Method: Quantitative research with analytical descriptive research type and cross-sectional approach. The population was mothers of toddlers aged 2-5 years in the Long Alango Community Health Center work area with a total sampling technique of 76 people. The research instrument used a questionnaire. Data were analyzed using univariate analysis with frequency distribution and bivariate with the chi-square test. Results: The majority of respondents had moderate*

knowledge (31 respondents (40.8%), the majority had a policy attitude (less than 40 respondents (52.6%), and the provision of balanced nutrition to toddlers aged 2-5 years was mostly inappropriate (46 respondents (60.5%). There was a relationship between knowledge about toddler nutrition and providing balanced nutrition for toddlers ( $p = 0.029 < 0.05$ ), and there was no relationship between attitude and providing balanced nutrition for toddlers ( $p = 0.747 > 0.05$ ). Conclusion: There is a relationship between knowledge and providing balanced nutrition for toddlers. It is hoped that mothers of toddlers will provide balanced nutrition for their toddlers..

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Fulfillment Of Toddler Nutrition.

## A. PENDAHULUAN

Periode paling penting pertumbuhan dan perkembangan terjadi pada masa balita. Usia balita merupakan masa dimana terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga balita membutuhkan pemenuhan asupan zat gizi yang cukup (Pratiwi 2023). Pertumbuhan anak bayi maupun balita dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yaitu sebab langsung dan sebab tidak langsung. Penyebab langsung terjadinya gizi kurang yaitu konsumsi makanan dan infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan (Purnamasari et al. 2022).

Pola pemberian makan pada balita sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, karena di dalam makanan terdapat kandungan gizi yang akan membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan pada bayi maupun balita. Jika pemberian pola makan pada balita tidak terpenuhi dengan baik, maka pertumbuhan balita akan terganggu seperti tubuh kurus, pendek bahkan dapat terjadi gizi buruk pada balita. Pola pemberian makan di sesuaikan dengan Pedoman Gizi Seimbang (Kuswanti and Azzahra 2022). Kecukupan pemenuhan asupan gizi dan makanan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pemenuhan gizi balita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur status gizi masyarakat (Kemenkes, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) kejadian kekurangan gizi bertanggung jawab atas 49% dari 104 juta kematian pada balita, prevalensi kekurangan pemenuhan kekurangan gizi dinegara berkembang yang dirujuk dari hasil riset UNICEF tahun 2018 menyatakan bahwa sebanyak 50 juta balita di Asia dilaporkan kekurangan pemenuhan gizi sebesar 13% masuk dalam kategori gizi kurang dan buruk, sedangkan di Asia Tenggara sebesar 25,5%, Afrika sebesar 16,6 %, Mediterania timur sebesar 12,35, Pasifik barat 2,45 %, dan Amerika sebesar 1,6% (Mussadik, Linda Ayu Rizka 2022).

Menurut data Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI,2022), prevalensi gizi buruk di Indonesia saat ini menjadi 7,7%, dimana kasus gizi buruk ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan prevalensi 7,1% pada tahun 2021. Prevalensi gizi buruk tertinggi tahun 2022 adalah provinsi Maluku 11,9% dan provinsi Papua Barat dengan prevalensi 11,8%, sedangkan Provinsi prevalensi terendah yang mengalami gizi buruk adalah Provinsi Bali 2,8% (Ayu, Niken dkk 2021). Pemerintah provinsi Kaltara mencatat, pada 2021 angka prevalensi gizi buruk di provinsi ini 27,5%. Saat itu angka ini 3% lebih tinggi dari rata-rata nasional. Dengan berbagai program, angka itu konsisten menurun menjadi 22,1% pada 2022 dan 17,4% pada 2023. Sedangkan prevalensi gizi buruk di Kabupaten Malinau pada tahun 2023 turun menjadi 18,9%. Angka ini turun dari 23,5% pada tahun 2022 (Dinkes Kaltara, 2024).

Masalah gizi kurang dan buruk apabila tidak ditangani dengan tanggap akan menimbulkan masalah besar bagi pembangunan negara. Oleh karena itu dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 pemerintah telah mencantumkan salah satu sasaran pembangunan kesehatan untuk masalah gizi yaitu menurunkan prevalensi gizi kurang yang target sebelumnya 7,7% menjadi 15 % dan menurunkan prevalensi balita pendek target sebelumnya 26,72% menjadi 32%. Untuk pencapaiannya Kementerian Kesehatan telah menetapkan Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024, yang memuat indikator keluaran yang harus dicapai, kebijakan dan strategi. Diantaranya pemerintah menargetkan indikator bahwa 100% balita gizi buruk dan balita pendek harus segera ditangani dan 100% kabupaten/kota melaksanakan surveilans gizi (Mussadik, Linda Ayu Rizka 2022).

Gizi buruk adalah status gizi yang di dasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U) yang merupakan padanan istilah *underweight* (gizi kurang) dan *severely underweight* (gizi buruk). Balita di katakana gizi buruk apabila indeks Berat Badan menurut umur (BB/U) kurang dari -3 SD (Kemenkes, 2011). Dampak buruk dari gangguan gizi jangka panjang adalah gangguan pertumbuhan fisik, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Jumiatusun 2019).

Pemenuhan gizi yang seimbang untuk bayi dan balita sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Gizi seimbang berarti mengonsumsi berbagai jenis makanan yang mengandung nutrisi yang diperlukan oleh tubuh dalam jumlah yang tepat dalam 1 porsi makanan. Pada usia bayi dan balita, kebutuhan gizi sangat spesifik karena masa ini adalah periode pertumbuhan yang pesat.(UNICEF, 2020).

Secara umum, pemenuhan gizi balita dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya umur, status infeksi, jenis kelamin, asupan makanan, dan faktor eksternal meliputi pengetahuan, latar belakang pendidikan, status pekerjaan orang tua, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan pola konsumsi makanan (Anggraeni, Munawaroh, and Ciptiasrini 2020).

Pengetahuan pemenuhan gizi seimbang menjadi salah satu yang mempengaruhi asupan makan seseorang, dalam memilih makanan untuk di konsumsi dimana sikap dan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu tingkat pengetahuan tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang, faktor pola makan, jumlah, jenis dan asupan makan pada bayi balitatersebut (Kharomain, Eka, and Hasanah 2024).

Pengetahuan ibu meliputi bagaimana cara ibu memberi makan anak, suasana saat makan, serta variasi menu makanan yang diberikan ibu, waktu dan frekuensi pemberian makan anak sehingga dengan pengetahuan ibu dapat menentukan sikap dan perilaku ibu dalam mencegah terjadinya gizi buruk pada anak (Sofiana et al. 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian gizi anak balita dimana semakin baik tingkat pengetahuan orang tua mengenai pemberian gizi balita maka semakin baik pula dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada balitanya (Oktavia, Ekawaty, and Aryanty 2023).

Pemerintah Malinau berkomitmen untuk menurunkan angka gizi kurang melalui berbagai program dan kebijakan strategis yang melibatkan lintas sektor. Penanganan gizi kurang merupakan prioritas utama yang diwujudkan melalui pendekatan komprehensif antara lain pemberian makanan pada ibu hamil, ibu menyusui dan anak balita, penyuluhan gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, hingga penyediaan sanitasi dan air bersih (Dinas Kesehatan Kota Malinau,2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2024 di peroleh data kasus gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Long Alango sebanyak 32 balita. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Long Alango untuk penanganan kasus gizi kurang pada balita dilakukan secara preventif maupun kuratif yaitu skrining penilaian status gizi, penanganan dengan pemberian makanan tambahan (PMT) serta penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara rutin pada balita gizi kurang (Puskesmas Long Alango, 2024).

Pengkajian awal lebih mendalam yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada 10 responden, menunjukkan bahwa 4 orang ibu mengatakan tidak mengetahui pemenuhan gizi seimbang sehingga ibu memberikan menu tunggal saja seperti memberikan ikan saja atau sayur dan buah saja tanpa ada variasi menu seimbang di isi piring anak, 3 ibu lainnya lebih sering memberikan susu formula karena anaknya susah makan, dan sebanyak 4 ibu lainnya mengatakan tahu tentang pemenuhan gizi seimbang pada menu isi piring anak tapi karena kesibukan ibu bersikap sering memberikan makanan instan dan cepat saji untuk balitanya. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi balita dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita 2-5 tahun di wilayah Kerja Puskesmas Long Alango”.

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian *Kuantitatif* dengan jenis penelitian *Deskriptif Analitik* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Long Alango dengan teknik *total sampling* sebanyak 76 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *chi-square*.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

1. Pengetahuan ibu tentang gizi balita

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Long Alango**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Rendah</b>	25	32,9
<b>Sedang</b>	31	40,8
<b>Tinggi</b>	20	26,3
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas pengetahuan responden tentang gizi balita 2-5 tahun dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi, dapat disimpulkan bahwa dari 76 responden mayoritas pengetahuan sedang sebanyak 31 responden (40,8%).

2. Sikap ibu tentang gizi balita

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responde di Wilayah Kerja Puskesmas Long Alango**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	40	52,6
Cukup	21	27,6
Baik	15	19,7
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas sikap responden tentang gizi balita 2-5 tahun dikelompokan dalam 3 kategori yaitu kurang, cukup dan baik, dapat disimpulkan bahwa dari 76 responden mayoritas bersikap kurang sebanyak 40 responden (52,6%).

3. Pemenuhan gizi balita usia 2-5 tahun

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemenuhan Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Long Alango**

Pemenuhan Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tepat	46	60,5
Tepat	3	39,5
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas pemenuhan gizi balita 2-5 tahun dikelompokan dalam 2 kategori yaitu tidak tepat dan tepat, dapat disimpulkan bahwa dari 76 responden mayoritas pemenuhan gizi balita tidak tepat sebanyak 46 responden (60,5%).

4. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita 2-5 Tahun

**Tabel 4**  
**Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Balita Dengan Pemenuhan Gizi Seimbang Pada Balita 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Long Alango**

Variabel Pengetahuan	Pemenuhan Gizi Balita		Total		P <sub>value</sub>		
	Tidak tepat	Tepat					
	F (n)	%	F(n)	%			
<b>Rendah</b>	20	80	5	20	25	100	0,023
<b>Sedang</b>	18	58,1	13	41,9	31	100	
<b>Tinggi</b>	8	40	12	60	20	100	
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>76</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat di lihat dari 76 responden dari 25 responden yang tingkat pengetahuan rendah sebanyak 20 responden (80%) yang pemenuhan gizi balitanya kurang dan sebanyak 5 responden (20%) yang pemenuhan gizi balitanya baik. Dari 31 responden yang tingkat pengetahuan sedang sebanyak 18 responden (58,1%) yang pemenuhan gizi balitanya kurang dan sebanyak 13 responden (41,%) yang pemenuhan gizi balitanya baik. Dan dari 20 responden yang tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 8 responden (40%) yang pemenuhan gizi balitanya kurang dan sebanyak 12 responden (60%) yang pemenuhan gizi balitanya baik

Hasil uji dari tabel di atas di peroleh nilai  $P_{value} = 0,023$  pada  $\alpha$  5% sehingga nilai Pvalue lebih kecil daripada  $\alpha$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun.

**Tabel 5**  
**Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Balita Dengan Pemenuhan Gizi Seimbang Pada Balita 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Long Alango**

Variabel Sikap	Pemenuhan Gizi Balita				Total		P <sub>value</sub>
	Tidak tepat		Tepat		F( n)	%	
	F( n)	%	F( n)	%			
<b>Kurang</b>	26	65	14	35	40	10	0,049
<b>Cukup</b>	15	71,	6	28,	21	0	
<b>Baik</b>	5	4	10	6	15	10	
		33,		66,		0	
		3		7		10	
						0	
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>10</b>	<b>30</b>	<b>10</b>	<b>76</b>	<b>10</b>	
		<b>0</b>		<b>0</b>		<b>0</b>	

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat di lihat dari 76 responden dari 40 responden yang bersikap kurang sebanyak 26 responden (65%) yang pemenuhan gizi balitanya kurang dan sebanyak 5 responden (35%) yang pemenuhan gizi balitanya baik. Dari 21 responden yang bersikap cukup sebanyak 15 responden (71,4%) yang pemenuhan gizi balitanya kurang dan sebanyak 6 responden (28,6%) yang pemenuhan gizi balitanya baik. Dan dari 15 responden yang bersikap baik sebanyak 5 responden (33,3%) yang pemenuhan gizi balitanya kurang dan sebanyak 10 responden (66,7%) yang pemenuhan gizi balitanya baik

Hasil uji dari tabel di atas di peroleh nilai  $P_{value} = 0,049$  pada  $\alpha$  5% sehingga nilai Pvalue lebih kecil daripada  $\alpha$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun.

**Pembahasan**

1. Pengetahuan ibu tentang gizi balita

Pengetahuan responden tentang gizi balita 2-5 tahun dikelompokan dalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi, dapat disimpulkan bahwa dari 76 responden mayoritas pengetahuan sedang sebanyak 31 responden (40,8%).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kuswanti and Azzahra 2022) yang menyatakan tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena ibu adalah pengasuh terdekat dan ibu juga yang menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Seorang ibu sebaiknya tahu tentang gizi seimbang sehingga anak tidak mengalami gangguan seperti kekurangan gizi. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah hubungan status sosial ekonomi dengan status gizi. Peranan orang tua terutama ibu dalam mengasuh balita sangat menentukan bagaimana kondisi asupan gizi yang diterima balita tersebut. Sehingga demikian, seorang ibu harus mengetahui bagaimana memberikan asupan gizi seimbang pada balitanya sehingga balita akan dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Menurut penelitian (Anggraeni, Munawaroh, and Ciptiasrini 2020), berpendapat bahwa pengetahuan ibu tentang gizi seimbang balita terhadap perilaku pemenuhan gizi pada balita dikatakan baik disebabkan karena sebagian besar masyarakat sudah terpapar dengan informasi dalam hal memenuhi kebutuhan gizi yaitu mengenai gizi seimbang yang mana hal ini baik untuk proses pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Dalam kuesioner banyak ibu yang mengerti tentang makanan sehat dan bergizi, jenis makanan sehat dan anak balita perlu diberikan makanan yang beragam dan sesuai dengan pedoman gizi seimbang agar tercukupi kebutuhannya.

Menurut asumsi peneliti tentang pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi balita adalah bahwa pengetahuan ibu tentang gizi memegang peranan penting dalam menentukan status gizi anak. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan makanan bergizi seimbang dan merawat anak dengan baik, sehingga dapat mencegah masalah gizi seperti kekurangan gizi atau gizi buruk.

## 2. Sikap ibu tentang gizi balita

Sikap responden tentang gizi balita 2-5 tahun dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu kurang, cukup dan baik, dapat disimpulkan bahwa dari 76 responden mayoritas bersikap kurang sebanyak 40 responden (52,6%).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni, Munawaroh, and Ciptiasrini 2020) yang menyatakan bahwa sikap ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita sangat penting. Karena sikap salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Perubahan sikap secara berkelanjutan dapat memengaruhi perilaku seseorang, dimana perilaku pemenuhan gizi yang baik dapat meningkatkan status gizi anak, untuk itu ibu memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan intake zat gizi balita, hal ini disebabkan karena ibu berperan dalam penentuan asupan atau makanan apa saja yang diberikan pada balita baik dalam jumlah dan kualitas asupan makanan yang diberikan.

Menurut penelitian (Ayu, Niken dkk 2021) berpendapat bahwa sikap yang diharapkan ibu balita dalam pemberian gizi seimbang pada balita bukan hanya setuju tetapi sangat setuju dalam pemberian gizi seimbang sehingga sikap ini nanti akan bisa membentuk sebuah perilaku yang baik dalam pemberian gizi seimbang agar nantinya bisa mencegah terjadinya stunting pada balita, selain itu juga peneliti beropini kurang optimalnya sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang disebabkan oleh kurang pemahaman ibu akan informasi tentang pemberian gizi seimbang walaupun informasi sangat mudah diakses dan perkembangan teknologi juga sudah sangat baik, akan tetapi apabila informasi tersebut tidak dapat dipahami oleh ibu maka informasi tersebut tidak dapat diterima dan tidak bermanfaat, sehingga sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang pada balita menjadi tidak optimal.

Banyaknya ibu yang memiliki sikap baik, hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan ibu dalam memilih makanan yang baik untuk anaknya. Hal ini sesuai dengan jawaban ibu yang banyak memilih setuju pada kuesioner dengan memberikan berbagai jenis makanan, memberikan makanan pendamping, mengontrol dan menjadwalkan makanan anak. Dan jawaban ibu yang memilih tidak setuju pada kuesioner tidak harus ada sayur dan daging, memberikan makanan yang penting kenyang dan memberikan jajanan yang di sukai oleh anak asalkan balita tidak rewel.

Menurut asumsi peneliti, sikap ibu sangat berpengaruh terhadap pemenuhan gizi balita. Sikap positif ibu, yang didukung oleh pengetahuan yang baik, akan tercermin dalam perilaku yang baik dalam memberikan makanan bergizi dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Pengetahuan dan sikap ibu dianggap sebagai faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan asupan gizi, yang pada akhirnya akan berdampak pada status gizi balita.

### 3. Pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun

Pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu kurang dan baik. Penilaian dari jumlah jawaban yang diberikan responden dan dapat dilihat dalam bentuk presentasi dapat disimpulkan bahwa dari 76 responden, 46 responden (33,3%) yang pemenuhan gizi balita kurang dan 30 responden (66,7%) yang pemenuhan gizi balita baik.

Menurut hasil penelitian (Maria Kornelia Ringgi Kuwa, Gabriel Mane, Mediatrrix Santi Gaharpung, Gaudensia Cindi Vilatri 2023) menunjukkan bahwa tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita di Posyandu Lowolabo dalam kategori mendukung lebih besar dengan presentase 80,6% dari pada perilaku ibu dalam kategori yang tidak mendukung dengan presentase 19,4%.

Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung antara lain pengetahuan dan sikap ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Tindakan ibu dalam pemberian gizi pada balita sangat diperlukan karena hal ini akan mempengaruhi tumbuh kembang balita. Tindakan seorang ibu didukung oleh faktor umur, pendidikan dan pekerjaan, tetapi yang sangat berpengaruh adalah lebih ke faktor pekerjaan karena, ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki perbedaan dibandingkan dengan ibu yang berprofesi sebagai guru, dokter, perawat dan lain sebagainya. Karena ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk merawat dan melihat proses tumbuh kembang anak sehingga banyak anak balita yang memiliki gizi baik.

Selaras dengan penelitian (Sofiana et al. 2021) yang berpendapat bahwa pertumbuhan di usia balita akan menentukan perkembangan fisik dan mental serta keberhasilan di usia selanjutnya. Pemenuhan makan bergizi seimbang di usia balita sangatlah penting, bukan hanya untuk pertumbuhan fisik, tetapi juga merangsang perkembangan kecerdasannya otak anak.

Menurut asumsi peneliti, pemenuhan gizi balita umumnya berkisar pada beberapa faktor utama yang mempengaruhi status gizi anak, yaitu pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi balita, praktik pemberian makan dan pola asuh orangtua, dukungan keluarga, serta faktor ekonomi dan sosial dalam memenuhi menu gizi seimbang pada balita.

#### 4. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan pemenuhan gizi seimbang

Pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan *Chi-square*. Karena penelitian ini menggunakan tabel silang 3x2 sehingga menggunakan nilai *Pearson Chi Square* dengan nilai  $P_{\text{value}} = 0.029$ . Hasil penelitian menyatakan hipotesa nol ( $H_0$ ) di tolak dan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi 2023) yang menyatakan pengetahuan ibu tentang gizi yang cukup akan memberikan pengaruh pada status gizi anak yang lebih baik jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang kurang. Hal ini disebabkan karena ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang cukup akan lebih memiliki informasi yang terkait dengan pemenuhan gizi balita dengan baik dan tentunya akan berpengaruh pada proses praktek pengelolaan makanan di rumahnya mulai dari persiapan sampai dengan proses pendistribusiannya pada setiap anggota rumah tangga khususnya kepada anaknya, bila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang kurang.

Selaras dengan penelitian (Kuswanti and Azzahra 2022) yang berpendapat bahwa balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan yang tinggi memiliki status gizi baik dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan yang rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak ibu balita yang sering mengunjungi puskesmas untuk memperoleh edukasi dari petugas kesehatan tentang gizi seimbang dan mengakses informasi kesehatan dengan mudah melalui handphone. Dengan adanya informasi tersebut maka akan membuat ibu balita mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gizi seimbang bagi balita dan dapat memberikan gizi yang baik untuk balita sehingga kebutuhan gizi balita.

Dari hasil penelitian, ditemukan kesenjangan yaitu dari 76 responden, ibu yang berpengetahuan rendah tetapi memberikan gizi yang tepat 5 responden (20%), pengetahuan sedang tetapi tidak memberikan gizi yang tidak tepat 18 responden (58,1%) dan pengetahuan tinggi tetapi tidak memberikan gizi yang tidak tepat 8 responden (40%).

Menurut penelitian (Kustiani 2024) yang berpendapat bahwa pemenuhan gizi balita banyak dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Selain itu, asupan makan yang di konsumsi oleh balita juga dipengaruhi oleh budaya setempat yang juga dapat mempengaruhi pemilihan makanan oleh ibu. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi yang kurang maka asupan makanan yang diberikan kepada balita juga kurang tepat dan mempengaruhi status balita tersebut.

Selaras dengan pendapat (Krisna Novita Saputri, 2022) praktik pemberian gizi tidak sesuai, sering kali karena faktor-faktor lain seperti [keterbatasan ekonomi](#), [kebiasaan dan budaya makan](#) yang salah, atau [kurangnya akses terhadap sumber daya makanan sehat](#). Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti [stunting dan wasting](#) pada anak, yang berdampak pada gangguan tumbuh kembang, penurunan daya tahan tubuh, dan risiko penyakit di masa depan.

Menurut hasil penelitian (Anggraeni, Munawaroh, and Ciptiasrini 2020), peneliti berpendapat bahwa seorang ibu rumah tangga yang setiap hari nya terbiasa menghidangkan makanan bagi anggota keluarganya haruslah memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang menu sehat sesuai dengan pedoman bergizi seimbang. Sehingga makanan yang disajikan menarik untuk dikonsumsi serta sehat untuk mempertahankan derajat kesehatan sehingga dapat memberikan gizi seimbang yang baik bagi balitanya.

Menurut asumsi peneliti, pemenuhan gizi seimbang balita sangat erat hubungannya dengan tingkat pengetahuan ibu, karena ibu yang mempunyai banyak wawasan dan pengetahuan yang luas akan berusaha mencari informasi dan menyiapkan menu gizi seimbang yang di butuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan balitanya.

#### 5. Hubungan sikap ibu tentang gizi balita dengan pemenuhan gizi seimbang

Pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan *Chi-square*. Karena penelitian ini menggunakan tabel silang 3x2 sehingga menggunakan nilai *Pearson Chi Square* dengan nilai  $P_{\text{value}} = 0.049$ . Hasil penelitian menyatakan hipotesa nol ( $H_0$ ) di tolak dan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) di terima. Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun.

Hal ini selaras dengan penelitian (Pratiwi 2023) yang mengatakan sikap ibu berhubungan dengan status gizi balita, hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan ibu dalam memilih makanan yang baik untuk anaknya, disamping itu disebabkan oleh adanya kepedulian ibu dalam merawat anaknya dengan baik dan benar. Dan tidak sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa sikap seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku. Jika ibu memiliki pemahaman yang baik tentang gizi balita, diharapkan ibu juga memiliki bakat dan perilaku yang baik dalam memberikan makanan kepada balita (Notoatmodjo, 2020).

Menurut (Kustiani 2024) menyatakan bahwa sikap positif seseorang di pengaruhi oleh pengetahuan yang positif begitupun sebaliknya (Oktaria, 2023). Sikap ibu berhubungan dengan status gizi balita, hal ini disebabkan oleh adanya kemampuan ibu dalam memilih makanan yang baik untuk anaknya, disamping itu disebabkan oleh adanya kepedulian dan perhatian ibu dalam merawat anaknya dengan baik dan benar.

Dari hasil penelitian, ditemukan kesenjangan yaitu dari 76 responden, ibu yang bersikap kurang tetapi memberikan gizi yang tepat 14 responden (35%), bersikap cukup tetapi tidak memberikan gizi yang tidak tepat 15 responden (71,4%) dan bersikap baik tidak memberikan gizi yang tidak tepat 5 responden (33,3%).

Menurut pendapat (Ayu, Niken dkk 2021) bahwa Kesenjangan antara sikap ibu yang peduli namun kurang memberikan gizi tepat pada balita sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterbatasan ekonomi, kebiasaan yang salah, atau ketersediaan makanan bergizi yang terbatas. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan tumbuh kembang seperti stunting atau gizi buruk, penurunan kekebalan tubuh, dan risiko penyakit jangka panjang. Untuk mengatasinya, diperlukan edukasi gizi yang intensif, dukungan ekonomi bagi keluarga, serta intervensi kesehatan yang komprehensif untuk memastikan ibu memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup dalam menyediakan nutrisi seimbang bagi balitanya.

Selaras hasil penelitian (N. Ekawati and Puspasari 2024), bahwa ada responden memiliki sikap baik namun pemberian asupan makan yang diberikan anak tidak baik. Hal ini terjadi ketersediaan informasi dari beberapa faktor antara lain lingkungan, media sosial yang banyak menginformasikan tentang pemberian makan yang baik tetapi responden masih dalam tahap tahu tetapi belum sampai tahap mengevaluasi dan mempraktekkan pemberian menu seimbang bagi balitanya seperti dalam pemilihan dan pemberian makanan bergizi pada anak seperti mengetahui jumlah makanan yang cukup untuk dikonsumsi anak, mengetahui jenis jajanan yang tidak sehat, memberikan makanan yang beragam saat makan seperti lauk pauk, sayur, tempe/tahu, buah dan susu untuk mendukung.

Menurut asumsi peneliti, ibu yang bersikap baik tapi masih memungkinkan untuk tidak memenuhi menu gizi seimbang pada balitanya karena bisa di pengaruhi oleh faktor lain misalnya usia ibu yang masih muda sehingga minim pengalaman dan informasi, ibu yang sibuk bekerja dan berladang disawah sehingga tidak sempat menyiapkan menu makanan yang bergizi seimbang untuk balitanya, dan masih ada ibu yang beranggapan asal anak makan kenyang saja tanpa memikirkan isi menu piring seimbang balitanya

#### **D. KESIMPULAN**

1. Pengetahuan tentang gizi balita mayoritas pengetahuan sedang sebanyak 31 orang (40,8%)
2. Sikap tentang gizi balita mayoritas bersikap kurang dalam pemenuhan gizi balita sebanyak 40 orang (52,6%).
3. Pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun mayoritas pemenuhan gizi balita tidak tepat sebanyak 46 orang (60,5%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi balita dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun dengan nilai  $P_{\text{value}} = 0,023 < 0,05$ .
5. Hasil uji analisa bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap tentang gizi balita dengan pemenuhan gizi seimbang pada balita usia 2-5 tahun dengan nilai  $P_{\text{value}} = 0,049 > 0,05$

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afraihana, Nur, Angga Rizqiawan, Isti Istianah, and Sandra Hakiem Afrizal. 2024. "Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu, Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun." *Binawan Student Journal* 6(1): 26–35.
- Anggraeni, Putik Silvia, Madinah Munawaroh, and Uci Ciptiasrini. 2020. "Hubungan Pengetahuan, Sikap, Sarana Prasarana Puskesmas Tentang Gizi Seimbang Terhadap Perilaku Pemenuhan Gizi Balita." *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 10(04): 188–95.
- Arikunto, Suharsimi. 2022. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

- Ayu, Niken dkk, 2021. 2021. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita.” *Jurnal Keperawatan* 14: 27–38.
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Ekawati, Desi Et Al. 2025. “Edukasi Pemenuhan Gizi Seimbang Pada Balita Di Dusun Srumbung , Segoroyoso , Pleret , Bantul Nutrition Fulfillment Education For Toddlers In Srumbung , Segoroyoso , Pleret , Bantul Prodi S-I Kebidanan Dan Pendidikan Profesi Bidan STIKes Akbidyo Keywords :” 4(1): 10–18.
- Ekawati, Nurul, and Kiki Puspasari. 2024. “Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Gizi Bekal Anak Prasekolah Di Tk Pangudi Luhur Bernardus.” *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences* 2(02): 181–86. <https://publikasi.medikasuherman.ac.id/index.php/cmj>.
- Jumiatusun, Jumiatusun. 2019. “Hubungan Pola Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Balita Umur 1-5 Tahun Di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal.” *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan* 6(5): 218–24.
- Ikti Sri Wahyuni (2009) berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak balita di desa Ngemplak Karang pandan Kabupaten Karanganyar. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Kharomain, Imam, Wisnu Eka, and Uswatun Hasanah. 2024. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas.” *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice* 6(1): 35.
- Kisnawaty, Sudrajah Warajati et al. 2023. “Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita Dengan Status Gizi Berdasarkan Indeks TB/U Pada Balita Di Puskesmas Purwanto 1.” *Jurnal Ners* 7(1): 663–67.
- Krisna Novita Saputri tahun. 2022. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemenuhan gizi dengan kenaikan berat badan balita usia 6-36 tahun di Desa Karangsono di Wilayah Kerja Puskesmas Tebon Kabupaten Magetan. Stikes Bakti Husada Mulia Madiun.
- Kustiani, Ai. 2024. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Balita Dengan Asupan Dan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Gunung Katun Tanjungan Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2024.” 9(2): 104–23.
- Kuswanti, Ina, and Salsabila Khairani Azzahra. 2022. “Jurnal Kebidanan Indonesia.” *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita* 13(1): 15–22.
- Mardeyanti, Hamidah, and Risalatun Nikmah. 2021. “Optimalisasi Stimulasi.” *Ejurnal.Poltekkesjakarta*3: 172–82.
- Maria Kornelia Ringgi Kuwa, Gabriel Mane, Mediatrix Santi Gaharpung, Gaudensia Cindi Vilatri, Herni Sulastien. 2023. “Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Balita.” *Jurnal Keperawatan* 15: 331–38. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>.
- Oktavia, Cika, Fadliyana Ekawaty, and Nindya Aryanty. 2023. “Efektivitas Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Pemberian Makanan Bergizi Pada Balita Di Posyandu Kenanga Kelurahan Cempaka Putih Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.” *Jurnal Ners* 7(2): 1561–66.

- Pambudi, Listyaning Ajeng. 2023. "Faktor Dominan Penyebab Terjadinya Kekurangan Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil." *Jurnal Inovasi Global* 1(2): 112–31.
- Pratiwi, Sanyalia Nurhidayah. 2023. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 3-5 Tahun." *Nutrizone (Nutrition Research and Development Journal* 3(2): 10–21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizone/>.
- Purnamasari, Niluh Desy, Mutmainnah, Parmi, and Ni Kadek Armini. 2022. "Penyuluhan Kesehatan Tentang Gizi Seimbang Pada Bayi Dan Balita Di Desa Sibalaya Barat Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi." *AMMA :JurnalPengabdian Masyarakat* 1(02): 43–47.
- repa, mariana katarina sulmi, and sri kustiyati. 2024. "hubungan kekurangan energi kronis (kek) pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah di wilayah kerja puskesmas wolowaru the relationship of chronic energy deficiency (ced) in pregnant women and the incidence of low birth weight in the workin." *medic nutricia: jurnal ilmu kesehatan* 8(3): 21–30.
- Ridha Cahya Prakasita berjudul "Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya". Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
- Safitri, aulia, bardiaty ulfah, and darmayanti wulandatika. 2024. "faktor kekurangan energi kronis (kek) pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas astambul." *variable research journal* 1(02): 796–801.
- Sofiana, Liena et al. 2021. "Pelatihan Pembuatan MP ASI Dalam Mewujudkan Pemenuhan Gizi Balita Di Kampung Penumpang, Gowongan, Jetis." *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 5(2): 223.
- Wati, Septi Vera, Diah Sukarni, Arie Anggraini, and Rizki Amalia. 2023. "Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Frekuensi Kunjungan Posyandu Balita Usia 0-5 Tahun." *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory* 6(2): 100–107. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>.
- Zaidah, Una, and Aprilia Maisuroh. 2022. "Hubungan Pola Makan Ibu Hamil Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) Di Puskesmas Dasan Lekong." *Empiricism Journal* 3(2): 351–57.
- Soetjningsih. (2019). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyoningsih, H., (2019), *Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Supariasa, I. D. N. (2019). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Supartini. (2019). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Swarjana, I. K. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Tamam, B
- UNICEF. (2020). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative For Global Progress*. New York: UNICEF.